



## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING & LEARNING* (CTL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS PADA SISWA KELAS III UPT SPF SDN BARA-BARAYA 1**

**Nurul Humairah Kahar<sup>1</sup>, Muhammad Irfan<sup>2</sup>, Paridawati Basarang<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar: [nurulkahar0912@gmail.com](mailto:nurulkahar0912@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Makassar: [irfanunm@gmail.com](mailto:irfanunm@gmail.com)

<sup>3</sup>UPT SPF SDN Bara-Baraya 1: [Paridawatibasarang04@gmail.com](mailto:Paridawatibasarang04@gmail.com)

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 15-11-2024</i> <i>Revised; 25-11-2024</i> <i>Accepted; 01-05-2025</i> <i>Published; 02-05-2025</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap hasil belajar siswa kelas III pada materi metamorfosis di UPT SPF SDN Bara-Baraya 1. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, tes hasil belajar, dan angket siswa untuk mengukur tingkat keterlibatan, pemahaman materi, serta respons siswa terhadap model CTL. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa, dengan rata-rata nilai siswa meningkat sekitar 25% setelah penerapan model CTL pada siklus kedua. Selain itu, keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga meningkat, dengan 85% siswa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model CTL yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa efektif dalam meningkatkan hasil belajar serta motivasi siswa dalam pembelajaran IPAS, .

### **Key words:**

### **Kata Kunci:**

*Contextual Teaching & Learning, Hasil Belajar, Metamorfosis*

artikel global journal basic education dengan akses terbuka dibawah lisensi  
CC BY-4.0



## **PENDAHULUAN**

Pendidikan dasar adalah tahap awal yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kemampuan akademik siswa. Di sekolah dasar, siswa belajar konsep-konsep dasar yang akan mereka gunakan sepanjang hidup mereka (Nurhayati & Lahagu, 2024). Ilmu Pengetahuan

Alam dan Sosial (IPAS) adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk perkembangan akademik siswa karena memberikan dasar pengetahuan penting tentang fenomena alam, kehidupan sosial, dan lingkungan (Anggrayni et al., 2023). Namun, meskipun penting, hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS sering kali buruk, terutama di kelas rendah seperti kelas III SD. Hal ini sering disebabkan oleh metode pembelajaran yang tidak menarik, tidak kontekstual, dan kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, diperlukan pendekatan pembelajaran baru yang menarik perhatian siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut (Alamsyah & Sudrajat, 2021), model pembelajaran CTL berfokus pada menghubungkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa, sehingga siswa dapat memahami konsep-konsep yang diajarkan dengan lebih mudah dan relevan. Dengan menghubungkan pengetahuan yang diajarkan dengan pengalaman sehari-hari mereka, siswa tidak hanya mengingat teori, tetapi juga belajar lebih banyak.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran CTL dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa. Misalnya, penelitian di sekolah dasar (Mansak, 2023) menemukan bahwa penerapan CTL dapat mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya dan berbicara tentang materi dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Ini sejalan dengan prinsip dasar CTL melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang bermakna dan terstruktur. Studi menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan kontekstual mencapai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan pendekatan konvensional (Wahid et al., 2020). Studi ini menemukan bahwa siswa yang belajar melalui pengalaman langsung dan menerapkan ide-ide yang relevan dengan kehidupan mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik.

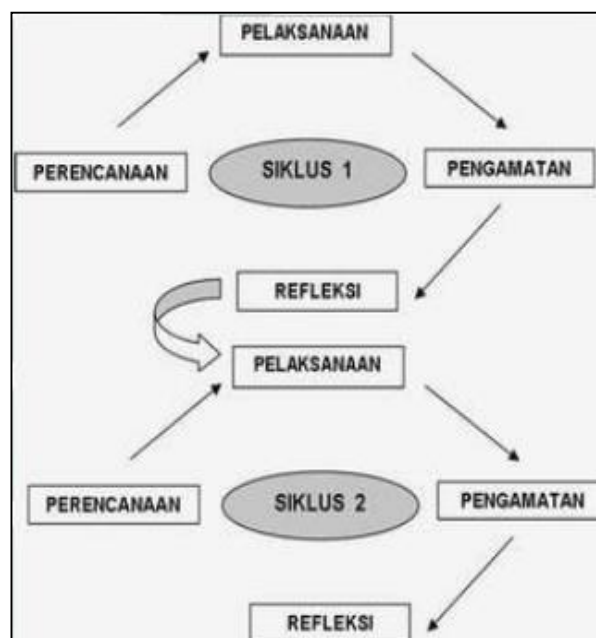
Siswa di sekolah dasar, terutama di UPT SPF SDN Bara-Baraya 1, menghadapi kesulitan untuk memahami materi IPAS. Ini karena metode pembelajaran yang digunakan selama ini biasanya konvensional dan tidak melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa sering mengalami kesulitan untuk memahami dan mengingat materi pelajaran karena pembelajaran yang terlalu teoritis dan tidak terkait dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan oleh hasil evaluasi belajar siswa kelas III dalam mata pelajaran IPAS. Data dari UPT SPF SDN Bara-Baraya 1 menunjukkan bahwa sekitar 40% siswa belum mencapai nilai yang diharapkan. Selain itu, observasi tentang aktivitas belajar siswa menunjukkan bahwa siswa biasanya tetap pasif selama proses belajar, hanya mendengarkan instruksi guru dan tidak berinteraksi atau mengajukan pertanyaan.

Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat membantu meningkatkan hasil belajar IPAS. Model ini menekankan bahwa siswa dapat lebih mudah memahami dan mengingat materi pelajaran jika mereka mengaitkannya dengan konteks dunia nyata. Pendekatan CTL memungkinkan siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang aktif. Dalam proses pembelajaran ini, mereka dapat berbicara, bekerja sama, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Diharapkan bahwa pembelajaran kontekstual ini akan meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap mata pelajaran IPAS. Ini juga akan mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL) berdampak pada hasil belajar siswa kelas III di UPT SPF

SDN Bara-Baraya 1, khususnya pada mata pelajaran IPAS. Penelitian ini akan melibatkan 22 siswa kelas III, dan akan menggunakan metode pretest dan posttest untuk mengukur perubahan hasil belajar siswa sebelum dan setelah penerapan model CTL. Selain itu, penelitian ini akan melihat bagaimana hasil belajar siswa terpengaruh oleh Dengan menggunakan model CTL, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang ide-ide dalam IPAS, tetapi juga dapat membuat hubungan antara materi yang diajarkan dan kehidupan sehari-hari mereka. Diharapkan bahwa hal ini akan meningkatkan keaktifan siswa, motivasi mereka, dan hasil belajar mereka sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia sekitar mereka. Kondisi saat ini di UPT SPF SDN Bara-Baraya 1 dan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model CTL dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini akan menyelidiki sejauh mana penerapan model CTL dapat mempengaruhi hasil belajar siswa di mata pelajaran IPAS di sekolah tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran yang lebih baik serta memberikan pendidik dan sekolah wawasan tentang bagaimana merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada siswa kelas III di UPT SPF SDN Bara-Baraya 1. Penelitian ini menggunakan model penelitian yang dikembangkan oleh (Pahleviannur et al., 2022), yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Melalui siklus tindakan ini, penelitian ini berfokus pada perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran, dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.



Gambar 1 Siklus Pembelajaran

Subjek penelitian ini adalah 22 siswa kelas III di UPT SPF SDN Bara-Baraya 1, terdiri dari 11 siswa

laki-laki dan 11 siswa perempuan. Siswa berusia 8–9 tahun, yang merupakan tahap perkembangan kognitif dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari penerapan pembelajaran kontekstual (CTL) sebagai model pembelajaran yang dapat mengaitkan materi IPAS dengan kehidupan sehari-hari siswa. Diharapkan model CTL dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa serta meningkatkan pemahaman mereka tentang apa yang diajarkan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tindakan yang direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis di dalam kelas, digunakan dalam desain penelitian ini. Model PTK terdiri dari dua siklus, dengan empat tahapan masing-masing. Peneliti menggunakan model CTL untuk merancang kegiatan pembelajaran dengan fokus pada kaitannya materi IPAS dengan konteks yang relevan bagi siswa. Tindakan (*acting*) dilakukan dengan menerapkan rencana pembelajaran dalam kelas, di mana siswa diajak untuk melakukan eksperimen, berbicara, atau memecahkan masalah yang terkait dengan materi yang diajarkan. Pengamatan (pengamatan) dilakukan selama proses pembelajaran. Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk memantau sejauh mana siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan bagaimana mereka bertindak terhadap pendekatan yang digunakan. Setelah setiap siklus, refleksi dilakukan untuk menilai efektivitas pembelajaran dengan menganalisis data hasil belajar siswa dan observasi mereka.

Penelitian ini menggunakan banyak alat untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Alat utama yang digunakan adalah lembar observasi, yang mencatat tingkat keterlibatan siswa selama proses pembelajaran dan interaksi mereka dengan guru dan teman sekelas. Selain itu, tes hasil belajar dilakukan untuk mengetahui apakah siswa memahami materi IPAS lebih baik setelah penerapan model CTL, yang diberikan baik sebelum maupun sesudah siklus pembelajaran. Selain itu, angket respons siswa digunakan untuk mengumpulkan tanggapan dan umpan balik siswa mengenai pengalaman pembelajaran mereka dengan model CTL.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar siswa kelas III pada materi Metamorfosis di UPT SPF SDN Bara-Baraya 1. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari beberapa pertemuan. Subjek penelitian adalah 22 siswa, yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Berikut adalah hasil yang diperoleh dari pelaksanaan siklus pertama dan kedua.

#### 1. Siklus I

##### a. Perencanaan

Pada siklus pertama, peneliti bersama guru merencanakan penerapan model CTL untuk membantu siswa memahami materi metamorfosis dengan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Tujuan utama dari penerapan model ini adalah untuk membuat pembelajaran lebih relevan, interaktif, dan menarik, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep metamorfosis pada makhluk hidup. Rencana pembelajaran mencakup pengenalan siklus hidup beberapa hewan, seperti kupu-kupu dan katak, dengan menggunakan gambar dan video yang menggambarkan proses metamorfosis secara visual. Siswa juga diberi kesempatan untuk mengamati langsung proses metamorfosis dalam bentuk eksperimen sederhana atau pengamatan terhadap makhluk hidup di sekitar mereka.

## b. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus pertama dilakukan dalam empat pertemuan. Pada pertemuan pertama, guru menjelaskan konsep dasar metamorfosis, menggunakan contoh makhluk hidup yang mengalami metamorfosis sempurna (seperti kupu-kupu) dan metamorfosis tidak sempurna (seperti belalang). Guru mengaitkan pengetahuan ini dengan pengalaman siswa, seperti bagaimana kupu-kupu muncul dari ulat yang mereka lihat di taman. Pada pertemuan kedua, siswa diajak untuk mengamati gambar dan video tentang metamorfosis katak, yang menampilkan perubahan dari telur menjadi kecebong dan akhirnya menjadi katak dewasa. Pada pertemuan ketiga, siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk mengamati contoh-contoh metamorfosis lainnya dan mendiskusikan prosesnya dalam kelompok. Pada pertemuan keempat, siswa diminta untuk membuat presentasi kelompok yang menggambarkan proses metamorfosis hewan pilihan mereka, dengan menggunakan gambar dan alat peraga sederhana.

## c. Hasil Observasi

Dari hasil observasi yang dilakukan selama siklus pertama, beberapa temuan penting terkait dengan partisipasi, pemahaman, dan kolaborasi siswa dapat disimpulkan:

- **Partisipasi Siswa:** Pada siklus pertama, sekitar 70% siswa terlihat aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Mereka tampak antusias mendengarkan penjelasan guru dan terlibat dalam diskusi kelompok. Namun, masih ada sekitar 30% siswa yang tampak kurang terlibat, terutama pada saat kegiatan diskusi kelompok. Beberapa siswa merasa malu untuk berbicara atau tidak yakin dalam menjelaskan proses metamorfosis yang mereka amati. Hal ini mungkin disebabkan oleh rasa malu atau ketidaknyamanan dalam berbicara di depan teman-teman mereka.
- **Peningkatan Pemahaman:** Berdasarkan hasil tes formatif yang diberikan setelah siklus pertama, terdapat peningkatan pemahaman siswa terhadap materi metamorfosis. Rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan sekitar 18% dibandingkan dengan hasil pretest yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Sebagian besar siswa dapat menjelaskan tahapan-tahapan metamorfosis dengan lebih baik, terutama pada hewan seperti kupu-kupu dan katak. Namun, beberapa siswa masih kesulitan menjelaskan proses metamorfosis hewan lain yang lebih kompleks.
- **Interaksi Sosial:** Kolaborasi antara siswa dalam diskusi kelompok berjalan dengan cukup baik, dengan sekitar 75% siswa berinteraksi secara aktif. Mereka saling bertukar pendapat dan membantu teman yang kesulitan memahami tahapan metamorfosis. Namun, beberapa kelompok masih mengalami kesulitan dalam berbagi ide secara merata, dengan beberapa siswa lebih dominan dalam memberikan pendapat, sementara yang lain lebih pasif.

## d. Refleksi

Hasil refleksi pada akhir siklus pertama menunjukkan bahwa penerapan model CTL dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, serta membantu mereka memahami konsep-konsep dasar metamorfosis. Namun, masih ada beberapa tantangan, seperti siswa yang kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas dan kurang optimalnya kolaborasi dalam beberapa kelompok. Untuk meningkatkan keterlibatan semua siswa, pada siklus kedua, guru dapat memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa yang lebih pendiam untuk

berbicara, misalnya dengan memberikan tugas individu atau diskusi dalam kelompok kecil. Selain itu, perlu ada penekanan lebih lanjut pada pengembangan keterampilan sosial siswa, seperti berbagi pendapat dan mendengarkan teman.

## 2. Siklus II

### a. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi siklus pertama, pada siklus kedua dilakukan beberapa perbaikan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Salah satu perubahan utama adalah memberi lebih banyak kesempatan bagi siswa yang lebih pendiam untuk berbicara dan berpartisipasi dalam diskusi. Guru juga merancang lebih banyak aktivitas yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan materi pelajaran, seperti eksperimen tentang metamorfosis hewan lain, seperti belalang atau serangga lain yang mudah diamati. Penekanan juga diberikan pada penggunaan media yang lebih variatif, seperti gambar, video, dan model hewan nyata atau simulasi. Aktivitas yang lebih terstruktur, seperti permainan peran, juga dirancang untuk membantu siswa memahami berbagai tahap metamorfosis dengan cara yang lebih menarik.

### b. Pelaksanaan

Pada siklus kedua, pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam empat pertemuan yang lebih interaktif. Guru memberikan kesempatan lebih banyak untuk berdiskusi dan bermain peran tentang metamorfosis, seperti bagaimana seekor ulat berubah menjadi kupu-kupu atau bagaimana kecebong berkembang menjadi katak dewasa. Aktivitas kelompok ditingkatkan, di mana siswa melakukan percakapan mengenai proses metamorfosis dari berbagai jenis hewan. Siswa juga diberi kesempatan untuk menggambar dan mempresentasikan tahapan metamorfosis hewan pilihan mereka. Setiap siswa diminta untuk mengamati lebih banyak hewan yang mengalami metamorfosis di sekitar mereka dan mendiskusikan perubahan yang terjadi pada setiap tahapannya.

### c. Hasil Observasi

Hasil observasi pada siklus kedua menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus pertama:

- **Partisipasi Siswa:** Pada siklus kedua, sekitar 85% siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan kegiatan pembelajaran. Siswa terlihat lebih percaya diri dalam berbicara tentang perasaan mereka, dan lebih banyak siswa yang terlibat dalam berbagi pengalaman dan ide mereka. Dibandingkan dengan siklus pertama, yang hanya sekitar 70% siswa aktif, peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan model CTL efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa.
- **Peningkatan Pemahaman:** Berdasarkan hasil tes posttest, rata-rata nilai siswa meningkat sekitar 25% dibandingkan dengan hasil pretest. Sebagian besar siswa dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan kejadian nyata, seperti metamorfosis yang mereka amati di sekitar mereka. Mereka juga menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tahapan metamorfosis hewan dan dapat menjelaskan proses metamorfosis dengan lebih jelas dan terperinci.

- **Kolaborasi:** Kolaborasi antar siswa dalam kelompok juga meningkat signifikan, dengan sekitar 90% siswa berinteraksi secara aktif. Mereka saling membantu dalam memahami konsep-konsep materi metamorfosis dan bekerja sama untuk memecahkan masalah yang diajukan oleh guru.

#### d. Refleksi

Refleksi pada siklus kedua menunjukkan bahwa dengan memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk berbicara dan berkolaborasi, mereka menjadi lebih percaya diri dan aktif dalam pembelajaran. Selain itu, pengenalan permainan peran dan diskusi kelompok yang lebih terstruktur juga membantu siswa dalam memahami konsep-konsep metamorfosis dengan lebih baik. Ke depan, guru dapat terus memperkaya kegiatan pembelajaran dengan lebih banyak variasi yang melibatkan pengalaman nyata siswa, serta meningkatkan keterampilan sosial mereka melalui interaksi yang lebih banyak di dalam kelas.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari kedua siklus, penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas III di UPT SPF SDN Bara-Baraya 1. Melalui pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa, mereka lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan dan menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan model CTL, siswa tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi metamorfosis, tetapi juga lebih percaya diri dalam berpartisipasi dalam diskusi kelas dan bekerja sama dalam kelompok.

#### Hasil Angket

Angket yang diberikan kepada siswa setelah siklus II menunjukkan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran IPAS tentang materi metamorfosis berhasil meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sebanyak 85% siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih tertarik dan lebih terlibat dalam pembelajaran setelah model CTL diterapkan, karena materi yang diajarkan lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Siswa merasa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika mereka dapat mengaitkan konsep metamorfosis dengan fenomena yang terjadi di sekitar mereka, seperti perubahan pada hewan yang mereka amati langsung.

Sebanyak 90% siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran menggunakan model CTL membuat mereka lebih mudah memahami materi, karena guru menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata, seperti fenomena alam yang mereka alami sehari-hari. Siswa merasa bahwa pembelajaran tidak hanya mengandalkan teori, tetapi juga melibatkan pengalaman langsung yang membuat materi lebih mudah dipahami dan diterima. Mereka juga merasa lebih aktif dalam pembelajaran, karena model CTL mendorong mereka untuk lebih banyak berdiskusi dan berkolaborasi dalam kelompok.

Lebih dari 80% siswa merasa bahwa pembelajaran dengan CTL meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berbicara di depan kelas dan mengungkapkan pendapat. Siswa merasa lebih dihargai dalam setiap diskusi kelompok, dan mereka merasa lebih nyaman berbicara tentang proses metamorfosis yang telah mereka pelajari, baik melalui percakapan, eksperimen, maupun melalui pengamatan terhadap makhluk hidup di sekitar mereka. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang mengedepankan interaksi sosial dan kolaborasi sangat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara dan berbagi informasi dengan teman-teman

mereka.

Siswa juga melaporkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil memberi mereka kesempatan untuk saling bertukar ide dan memperdalam pemahaman mereka tentang metamorfosis. 87% siswa merasa bahwa pembelajaran lebih menyenangkan karena mereka dapat bekerja sama dengan teman sekelas mereka untuk memecahkan masalah atau menjelaskan proses metamorfosis. Diskusi kelompok membuat mereka merasa lebih terbuka dan lebih mudah dalam memahami konsep-konsep yang sebelumnya sulit mereka pahami.

Secara keseluruhan, 90% siswa merasa bahwa model pembelajaran CTL telah meningkatkan hasil belajar mereka, terutama dalam materi metamorfosis. Mereka merasa lebih percaya diri, lebih termotivasi, dan lebih aktif dalam belajar IPAS. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas III UPT SPF SDN Bara-Baraya 1, terutama dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep ilmiah yang ada dalam materi IPAS. Model CTL terbukti efektif dalam membuat pembelajaran lebih relevan dan menyenangkan bagi siswa, serta dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka dalam belajar.

## Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas III UPT SPF SDN Bara-Baraya 1, khususnya pada materi metamorfosis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model CTL efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman materi, dan hasil belajar mereka. Dalam pembahasan ini, akan dijelaskan secara mendalam mengenai lima poin utama yang menjadi fokus utama penelitian, yaitu: 1) Peningkatan keterlibatan siswa, 2) Pengaruh relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari, 3) Peningkatan pemahaman konsep metamorfosis, 4) Kolaborasi dan interaksi sosial siswa, serta 5) Peningkatan hasil belajar yang signifikan.

### 1. Peningkatan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran

Peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran adalah komponen penting yang menjadi fokus penelitian ini. Keterlibatan siswa adalah salah satu indikator utama keberhasilan metode pembelajaran. Sekitar 70% siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran pada siklus pertama. Namun, setelah siklus kedua diterapkan model pembelajaran kontekstual (CTL), hasil angket menunjukkan bahwa 85% siswa merasa lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran. Siswa menunjukkan keterlibatan ini melalui keterlibatan mental dan emosional mereka selain aktivitas fisik di kelas. Mereka lebih terbuka untuk bertanya, memberikan pendapat, dan memberikan penjelasan tentang apa yang mereka pelajari.

Ini sesuai dengan prinsip dasar model CTL, yang menekankan pada hubungan antara materi dan pengalaman siswa di dunia nyata. Siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan ketika mereka menggunakan pengalaman dan observasi langsung yang terkait dengan kehidupan sehari-hari mereka. Ketika materi metamorfosis diajarkan dengan cara yang menyenangkan dan relevan, seperti menggunakan gambar dan video, dan berbicara tentang hewan yang mereka lihat di sekitar mereka, siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Mereka percaya bahwa pembelajaran IPAS adalah sesuatu yang dapat mereka rasakan dan amati secara langsung, bukan sekadar teori yang harus diingat.

Menurut (Akbar et al., 2023) peningkatan keterlibatan ini juga didukung oleh berbagai kegiatan



dalam pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, dan berbagi informasi. Aktivitas seperti percakapan kelompok, presentasi hasil diskusi, dan eksperimen sederhana memberi ruang bagi siswa untuk tidak hanya mendengarkan guru, tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam pembelajaran.

## **2. Pengaruh Relevansi Materi dengan Kehidupan Sehari-hari**

Salah satu kekuatan utama dari model CTL adalah kemampuannya untuk mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa. Dalam konteks pembelajaran IPAS tentang metamorfosis, penerapan model ini memungkinkan siswa untuk melihat keterkaitan antara konsep-konsep yang mereka pelajari dengan fenomena alam yang mereka temui di sekitar mereka, seperti perubahan yang dialami oleh hewan di taman sekolah atau lingkungan sekitar rumah mereka.

Pada siklus pertama, siswa merasa bahwa materi yang diajarkan tentang metamorfosis terasa sulit dan jauh dari kehidupan mereka. Namun, setelah penerapan model CTL, di mana guru mengaitkan proses metamorfosis pada makhluk hidup yang ada di sekitar mereka, seperti kupu-kupu, belalang, dan katak, siswa menjadi lebih antusias. Mereka bisa mengaitkan konsep-konsep ilmiah yang diajarkan dengan hal-hal yang mereka amati langsung. Hasil angket menunjukkan bahwa 90% siswa merasa bahwa materi metamorfosis menjadi lebih menarik dan mudah dipahami ketika dibahas dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

Penerapan model CTL juga memperkenalkan siswa pada konsep-konsep ilmiah dengan cara yang lebih konkret. Sebagai contoh, ketika siswa mengamati proses metamorfosis dari ulat menjadi kupu-kupu di sekitar taman sekolah, mereka tidak hanya belajar teori tentang metamorfosis, tetapi juga mengamati langsung perubahan yang terjadi. Ini membantu siswa untuk menghubungkan teori dengan pengalaman nyata, sehingga mereka dapat memahami materi dengan lebih baik.

Relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari ini membantu siswa melihat bahwa apa yang mereka pelajari di sekolah memiliki keterkaitan langsung dengan dunia luar, membuat pembelajaran terasa lebih berarti dan praktis (Farida et al., 2023).

## **3. Peningkatan Pemahaman Konsep Metamorfosis**

Salah satu tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi metamorfosis. Berdasarkan hasil observasi, pada siklus pertama, meskipun sebagian besar siswa sudah mulai memahami tahapan-tahapan metamorfosis pada beberapa hewan, masih ada sejumlah siswa yang kesulitan memahami proses tersebut. Hasil tes formatif yang dilakukan setelah siklus pertama menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa hanya meningkat sekitar 18% dibandingkan dengan pretest yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan, siswa masih membutuhkan lebih banyak penjelasan dan kesempatan untuk memahami materi secara mendalam.

Namun, setelah siklus kedua, dengan penerapan model CTL yang lebih terstruktur, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa. Berdasarkan hasil tes posttest, rata-rata nilai siswa meningkat sekitar 25% dibandingkan dengan nilai mereka di pretest. Sebagian besar siswa sekarang dapat menjelaskan dengan lebih jelas tahapan-tahapan metamorfosis, seperti perubahan dari telur menjadi kecebong, kemudian menjadi katak dewasa, atau dari ulat menjadi kupu-kupu.

Keberhasilan ini dapat dijelaskan dengan penggunaan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan pengalaman mereka. Ketika siswa diberi kesempatan untuk mengamati secara

langsung dan terlibat dalam percakapan serta eksperimen yang berkaitan dengan metamorfosis, mereka lebih mudah mengingat dan memahami tahapan-tahapan perubahan yang terjadi pada makhluk hidup tersebut. Menurut (Rahmawati et al., 2024) pembelajaran yang mengedepankan pengalaman langsung ini memungkinkan siswa untuk melihat, merasakan, dan mengamati langsung apa yang mereka pelajari, membuat pemahaman mereka lebih mendalam dan kokoh.

#### 4. Kolaborasi dan Interaksi Sosial Siswa

Kolaborasi antar siswa merupakan elemen penting dalam model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yang mendorong siswa untuk bekerja sama, berbagi informasi, dan berdiskusi mengenai konsep-konsep yang mereka pelajari. Pada siklus pertama, meskipun siswa mulai terlibat dalam diskusi kelompok, interaksi mereka masih terbatas. Beberapa siswa lebih dominan dalam memberikan pendapat, sementara yang lain lebih pasif. Hal ini mengindikasikan perlunya perbaikan dalam membangun dinamika kelompok yang lebih baik.

Namun, pada siklus kedua, dengan penyesuaian dalam cara pembagian kelompok dan peningkatan kegiatan interaktif, kolaborasi antar siswa meningkat signifikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa 90% siswa lebih aktif dalam berdiskusi dan bekerja sama dengan teman-teman mereka selama kegiatan kelompok. Siswa terlihat saling membantu dalam memecahkan masalah, saling berbagi pengetahuan, dan mengajukan pertanyaan untuk memperdalam pemahaman mereka tentang metamorfosis. Mereka merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam diskusi, karena mereka tahu bahwa pendapat mereka dihargai oleh teman-teman sekelas mereka.

Kolaborasi yang lebih baik ini juga meningkatkan keterampilan sosial siswa. Mereka belajar untuk bekerja sama, berbagi ide, mendengarkan teman-teman mereka, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model CTL, yang menekankan kerja kelompok dan interaksi sosial, dapat meningkatkan tidak hanya pemahaman akademik siswa, tetapi juga keterampilan sosial mereka.

#### 5. Peningkatan Hasil Belajar yang Signifikan

Peningkatan hasil belajar siswa menjadi salah satu indikator utama keberhasilan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran IPAS tentang metamorfosis. Berdasarkan hasil tes formatif dan posttest yang dilakukan setelah siklus pertama dan kedua, ditemukan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan. Pada siklus pertama, meskipun ada peningkatan nilai rata-rata siswa, masih ada sejumlah siswa yang belum mencapai tingkat pemahaman yang diharapkan. Namun, setelah penerapan model CTL pada siklus kedua, hasil posttest menunjukkan bahwa mayoritas siswa mencapai tingkat pemahaman yang lebih baik.

Rata-rata nilai siswa meningkat sekitar 25% dari pretest ke posttest, yang menunjukkan bahwa siswa dapat menguasai materi metamorfosis dengan lebih baik setelah diberi pengalaman pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan. Siswa tidak hanya mampu mengingat tahapan-tahapan metamorfosis, tetapi mereka juga dapat menjelaskan proses tersebut dengan lebih rinci dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata mereka. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi metamorfosis. Menurut (Dewi & Primayana, 2019) penerapan model ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa

dalam pembelajaran, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep ilmiah dalam IPAS. Dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa, model CTL membuat materi lebih relevan, meningkatkan kolaborasi antar siswa, dan memperkaya pemahaman mereka. Penerapan CTL menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar dan dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar di berbagai mata pelajaran.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepala Sekolah dan Guru di UPT SPF SDN Bara-Baraya 1, yang telah memberikan izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih atas kesempatan yang diberikan untuk melakukan penelitian dan atas kerjasama yang sangat baik selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Para Siswa Kelas III UPT SPF SDN Bara-Baraya 1, yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan kontribusi berharga dalam penelitian ini. Tanpa antusiasme, motivasi, dan keterlibatan mereka, penelitian ini tidak akan berhasil sebagaimana mestinya.
3. Narasumber yang telah memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL), serta berbagi pengalaman yang sangat bermanfaat dalam mendalami topik penelitian ini.
4. Universitas Negeri Makassar, yang telah memberikan dukungan penuh dalam proses penyusunan penelitian ini. Terima kasih kepada para dosen dan pihak-pihak terkait yang memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berarti dalam menyelesaikan penelitian ini.
5. Keluarga dan Teman-teman, yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat selama proses penelitian ini. Terima kasih atas pengertian dan kesabaran mereka dalam mendampingi saya selama penelitian ini berlangsung.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kerjasama dalam menyelesaikan penelitian ini. Setiap kontribusi yang diberikan sangat berarti dan sangat dihargai.

Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Terima kasih atas segala dukungan yang telah diberikan.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran IPAS pada materi metamorfosis di kelas III UPT SPF SDN Bara-Baraya 1 menunjukkan hasil yang sangat positif. Penerapan model CTL berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep ilmiah terkait metamorfosis, serta

meningkatkan hasil belajar mereka secara signifikan. Siswa menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran karena mereka merasa materi yang diajarkan lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, melalui model CTL, siswa dapat mengaitkan teori dengan pengalaman nyata, seperti pengamatan terhadap hewan yang mengalami metamorfosis, yang membuat mereka lebih mudah memahami dan mengingat tahapan metamorfosis pada berbagai makhluk hidup.

Penerapan model CTL juga berhasil meningkatkan kolaborasi dan interaksi sosial di antara siswa. Pembelajaran yang berbasis kelompok dan diskusi membuat siswa lebih percaya diri untuk berbicara dan berbagi pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari. Secara keseluruhan, hasil belajar siswa pada siklus kedua menunjukkan peningkatan yang signifikan, baik dari segi nilai tes, partisipasi aktif, dan pemahaman konsep.

Prospek pengembangan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *model Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diterapkan lebih luas di berbagai mata pelajaran, khususnya dalam mata pelajaran IPAS yang memerlukan pendekatan praktis dan kontekstual. Penggunaan model CTL yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membuat siswa lebih aktif serta lebih siap untuk menghadapi tantangan pembelajaran di masa depan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL):

1. **Bagi Guru:** Diharapkan guru dapat terus mengembangkan kreativitas dalam penerapan model CTL dengan menggali lebih banyak materi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, penting bagi guru untuk memberikan kesempatan lebih banyak bagi siswa yang lebih pendiam untuk berbicara dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Guru juga perlu memanfaatkan lebih banyak media pembelajaran yang kontekstual dan menarik, seperti gambar, video, atau eksperimen sederhana yang dapat membuat pembelajaran lebih hidup dan menarik bagi siswa.
2. **Bagi Sekolah:** Sekolah sebaiknya memberikan dukungan lebih dalam bentuk fasilitas pembelajaran yang mendukung penerapan model CTL, seperti penyediaan materi ajar berbasis teknologi dan ruang yang mendukung kolaborasi siswa. Selain itu, sekolah dapat memfasilitasi pelatihan bagi guru agar mereka lebih memahami dan dapat mengimplementasikan model CTL dengan lebih efektif.
3. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang penerapan model CTL dalam mata pelajaran lain di tingkat sekolah dasar. Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi bagaimana model ini dapat diterapkan pada topik-topik lain yang membutuhkan pemahaman kontekstual, serta mengevaluasi dampak jangka panjang dari penerapan CTL terhadap perkembangan kognitif dan sosial siswa.

Dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang tepat, diharapkan dapat tercipta lingkungan pembelajaran yang lebih menarik dan efektif, yang tidak hanya

meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, J. S., Dharmayanti, P. A., Nurhidayah, V. A., Lubis, S. I. S., Saputra, R., Sandy, W., Maulidiana, S., Setyaningrum, V., Lestari, L. P. S., & Ningrum, W. W. (2023). *Model & Metode Pembelajaran Inovatif: Teori Dan Panduan Praktis*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Alamsyah, H. S., & Sudrajat, H. (2021). *Belajar Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Deepublish.
- Anggrayni, M., Friska, S. Y., & Retnawati, E. (2023). Pengembangan Modul Ajar Mata Pelajaran IPAS Dalam Kurikulum Merdeka Pada Kelas IV Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 14504–14516.
- Dewi, P. Y. A., & Primayana, K. H. (2019). Effect of learning module with setting contextual teaching and learning to increase the understanding of concepts. *International Journal of Education and Learning*, 1(1), 19–26.
- Farida, A., Rois, S., & Ahmad, E. S. (2023). *Sekolah yang Menyenangkan: metode kreatif mengajar dan pengembangan karakter siswa*. Nuansa Cendekia.
- Mansak, M. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS 4 SDN 6 PAKAK PADA MATERI BHINEKA TUNGGAL IKA. *Jurnal Ilmiah Mandalika Education (MADU)*, 1(2), 192–198.
- Nurhayati, S., & Lahagu, S. E. (2024). *Pendidikan Sepanjang Hayat*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Pahleviannur, M. R., Mudrikah, S., Mulyono, H., Bano, V. O., Rizqi, M., Syahrul, M., Latif, N., Prihastari, E. B., & Aini, K. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas*. Pradina Pustaka.
- Rahmawati, E., Nulhakim, L., Setiawan, S., & Pribadi, R. (2024). Pemanfaatan lingkungan sekolah adiwiyata sebagai sarana penguatan karakter peduli lingkungan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 268–280.
- Wahid, F. S., Purnomo, M. A., & Ulya, S. M. (2020). Analisis peran guru dalam pemanfaatan lingkungan sekolah terhadap kreativitas belajar siswa. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 2(01), 38–42.